



Jurnal Sejarah Peradaban Islam

# TARIKHUNA



Historiography of Middle East History: A Journey of Truth-Seeking Amid Cultural and Political Diversity  
**Muhammad Izdiyan Muttaqin** (Universitas Indonesia)

Studi Pemikiran Tasawuf Syaikh Jamil Jaho di Awal Abad Ke XX Dalam *Kitab Tadzkirat Al-Qulub*  
**Achmad Reza Fahlepi** (STIT Muhammad Mardiyana)

Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas *Kitab Al-Ulama Al-Mujaddidun* Karya Kiai Maimoen Zubair  
**Achmad Dhani** (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M)  
**Samsil Aminullah** (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara Serta Perkembangannya di Abad Pasca-Pertengahan  
**Haikal Al-Fiqri** (Universitas Islam Negeri Salatiga)

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Padang Lawas Sumatera Barat  
**Muhammad Nasir** (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Diterbitkan oleh:

**Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta**  
Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam  
Kebon Jeruk Jakarta Barat

# TARIKHUNA

## Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah Jakarta

Volume 4, No. 1, 2024

### DAFTAR ISI

No.	Judul, Penulis	Halaman
1.	Historiography of Middle East History: A Journey of Truth-Seeking Amid Cultural and Political Diversity <i>Mohammad Izdiyan Muttaqin</i>	1-24
2.	Studi Pemikiran Tasawuf Syaikh Jamil Jaho Awal Abad ke XX dalam <i>Kitab Tadzkirat Al-Qulub</i> <i>Achmad Reza Fahlepi</i>	25-41
3.	Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas <i>Kitab Al-Ulama Al Mujaddidun</i> Karya KH Maimoen Zubair <i>Achmad Dhani</i>	43-55
4.	Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M) <i>Samsil Aminullah</i>	57-70
5.	Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara: Analisis Sejarah dan Perkembangannya <i>Haikal Al-Fiqri</i>	71-89
6.	Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru Sumatera Barat (1999-2019) <i>Muhammad Nasir</i>	91-102



---

**KRITERIA ULAMA PEMBAHARU ISLAM:  
STUDI ATAS KITAB *AL-ULAMA AL-MUJADDIDUN* KARYA  
KH MAIMOEN ZUBAIR**

**Achmad Dhani**

[ghanitruwolu@gmail.com](mailto:ghanitruwolu@gmail.com)

Ma'had Aly Sa'iidussiddiqiyah Jakarta

**Abstrak**

KH Maimun Zubair adalah sosok ulama dan *mushannif* (pengarang) yang karya-karyanya tersebar luas. Karya-karyanya memiliki corak yang menarik diulas. Meski sudah berusia lanjut, beliau tetap aktif mengajar dan menghasilkan karya seperti *Al-Ulama Al-Mujaddidun Rahimahulahu Ta'ala wa Mujal Tajdidihim wa Ijtihadihim* tentang perkembangan Islam yang sangat identik dengan perkembangan para ulama dan *mujaddid* (pembaharu). Dalam karya ini, beliau menjelaskan tentang para *mujaddid* berdasarkan urutan waktu. Beliau juga membahas tentang *masailul fihiyyah* kontemporer yang memerlukan ijtihad baru. Pergulatan pemikiran KH Maimun Zubair dalam kitab ini menghasilkan analisis baru. Sebab dalam kitab *Al-Ulama Al-Mujaddidun*, Kiai Maimoen juga menulis bahwa guru-gurunya ada yang menjadi *mujaddid* adalah Syaikh Yasin al-Fadani dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Al-Fadani dikenal sebagai *mujaddid* dalam bidang Sanad. Ilmu Sanad yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian, maka di masa al-Fadani mendapatkan perhatian lebih. KH Maimun Zubair juga menyinggung ruang ijtihad seorang faqih, karena tidak semua hukum menerima pembaharuan. Penafsiran istilah pembaharu setiap masa yang dikutipnya memiliki alasan dan penghitungan tersendiri. Tulisan ini berupaya mengulas dan mengupas satu persatu nama *mujaddid* dan alasan mengapa nama-nama tersebut termuat di dalamnya. Dengan melakukan penelitian berbasis studi pustaka, penulis menemukan beberapa informasi terkait diskursus *mujaddid* yang termuat dalam naskah kitab yang dikaji ini.

**Kata Kunci:** *Maimun Zubair, Naskah, Mujaddid, Ulama.*

### Abstract

*KH Maimun Zubair is a figure of scholar and mushannif (author) whose works are widespread. His works have interesting patterns reviewed. Although he was older, he was still active in teaching and producing works such as Al-Ulama Al-Mujaddidun Rahimahulahu Ta'ala wa Mujal Tajdidihim wa Ijtihadihim about the development of Islam which is very identical with the evolution of the wise men and women. In this work, he explains about the mujahadid based on the order of time. He also discusses the future of contemporary fihiyyah that requires a new ijihad. The reflection of KH Maimun Zubair's thoughts in this book produces a new analysis. For in the book of Al-Ulama al-Mujaddidun, Kiai Maimoen also writes that his teachers were the Sheikh Yasin al-Fadani and Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Al-Fadani is known as a mujaddid in the field of Sanad. KH Maimun Zubair also offended a faqih's room, because not all the laws accepted the renewal. The interpretation of the term "renew" every time quoted has its own reasoning and calculation. This article attempts to comment on one by one the name of the mujaddid and the reason why the names are loaded in it. By doing research based on library studies, the author found some information related to the mujaddid discourse that is loaded in the manuscript of this study.*

**Keywords:** Maimun Zubair, Manuscript, Mujaddid, Ulama.

### ملخص

الشيخ مون زويير هو شخصية علمية ومؤلف واسع الانتشار حيث تتنوع أعماله بشكل واسع. تُعتبر أعماله محل دراسة وتحليل بسبب تنوعها وعمقها. على الرغم من تقدمه في السن فإنه ما زال نشطًا في التدريس وإنتاج الأعمال مثل "العلماء المجددون رحمهم الله تعالى ومجال تجديدهم واجتهادهم" حول تطور الإسلام الذي يتماشى انسجامًا مع تطور العلماء والمجددين. في هذا العمل يشرح الشيخ زويير حول المجددين بناءً على التسلسل الزمني بالإضافة إلى مناقشة المسائل الفقهية المعاصرة التي تحتاج إلى اجتهاد جديد. ينتج صراع الأفكار في هذا الكتاب تحليلًا جديدًا. وفي كتاب "العلماء المجددون" يذكر الشيخ زويير أيضًا أن بعض معلميه تم اعتبارهم مجددين مثل الشيخ ياسين الفدني والسيد محمد علوي المالكي. يُعرف الفدني باعتباره مجددًا في مجال السند. فقد حظي علم السند الذي كان يحظى بقدر أقل من الاهتمام في السابق بمزيد من الاهتمام في عصر الفدني. يطرح الشيخ مون زويير أيضًا مسألة اجتهاد الفقيه حيث لا تقبل جميع القوانين التجديد. تتميز تفسيرات مصطلح المبتدع الجديد التي يقدمها بالأسباب والاعتبارات الخاصة به. يسعى هذا المقال إلى استعراض وتحليل كل من المجددين والأسباب التي جعلت أسماءهم المذكورة في العمل. من خلال البحث القائم على دراسة الأدبيات يتوصل الكاتب إلى بعض المعلومات المتعلقة بالمناقشات حول المجددين المدرجة في النص الذي تم دراسته.

الكلمات الرئيسية: مون زويير، نص، مجدد، علماء.

## PENDAHULUAN

KH. Maimoen Zubair lahir dari pasangan KH. Zubair Dahlan dan Nyai Mahmudah binti Kiai Ahmad bin Kiai Syu'aib pada tanggal 28 Oktober 1928 M/1347 H. Kakek dan buyutnya, yaitu Kiai Ahmad dan Kiai Syu'aib, memohon doa kepada KH. Faqih Maskumambang untuk mendoakan bayi yang terlahir itu semoga menjadi anak yang bermanfaat bagi bangsa.<sup>1</sup> Mbah Moen dikenal sebagai rujukan para Ulama Indonesia, terutama dalam ilmu fiqih. Keharuman nama dan kebesarannya sudah tidak dibatasi lagi dengan peta geografis. Banyak kiai dan santri yang berasal dari didikannya. Ilmu-ilmu yang beliau miliki tidak cuma membesarkan jiwanya secara pribadi, tetapi juga membesarkan setiap santri yang bersungguh-sungguh belajar kepadanya.<sup>2</sup>

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk plural dari kata '*alim*' yang merupakan *ism fa'il* dari kata dasar '*ilm*'. Jadi '*alim*' adalah orang yang berilmu. Kata Ulama ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk arti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>3</sup> Artinya ulama adalah orang-orang dengan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu syariat, dengan semua detail, mulai dari hulu hingga hilir. Alquran memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama dalam QS. al-Mujaddilah [58]: 11,

*"Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat".<sup>4</sup>*

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Darda disebutkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang diberi peninggalan dan warisan oleh para nabi,

*"Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), juga dirham (perak), akan tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu, maka barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagiannya secara sempurna."<sup>5</sup>*

M Hasbi Amiruddin mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang berupa keadaan alam semesta) dan *Qur'aniyah* (bagian-bagian dari firman Allah yang merupakan unsur lengkap bagian dari wahyu yang kini terhimpun dalam mushhaf). Atas dasar ini ia mengungkapkan bahwa di antara kriteria ulama adalah mereka yang selalu menggunakan ilmunya untuk mengantarkan manusia kebenaran.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, (Sarang: Lembaga Pendidikan Muhadharah PP. Al-Anwar, 2016), h. 40.

<sup>2</sup> Anika Melatie, Mbah Moen: *K.H. Maimoen Zubair Ulama Teladan Penjaga Keutuhan NKRI*, (Yogyakarta: Garasi, 2022), h. 22.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.541.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm.544

<sup>5</sup> Abu Dawud Sulayman b. al-Ash'ath b. Ishaq al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 134.

<sup>6</sup> M Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 98.

Sebagai kiai, aktivitas KH Maimoen Zubair rupanya tidak hanya di pesantren, tetapi aktif juga dalam pergumulan sosial politik, Mbah Moen memahami realitas masyarakat yang nanti menjadi ladang dakwah para santri ketika kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang diberikan Mbah Moen kepada santri-santrinya tidak hanya teori yang ada dalam kitab kuning saja, tetapi juga pengalaman dan praktik hidup yang sifatnya aktual-kontekstual. Keadaan seperti inilah yang membuat beliau dinilai sebagai ulamanya setiap kalangan.<sup>7</sup> Sejak kecil KH. Maimoen Zubair dalam pengawasan kedua orang tuanya. KH. Zubair Dahlan mendidik KH. Maimoen dengan serius. Sejak kecil KH. Maimoen Zubair dibiasakan menghafalkan kitab-kitab primer dalam kajian kitab kuning, yaitu kitab alat, khususnya tiga kitab utama, yaitu *Matan al-Jurumiyah* karya Imam As-Shanhaji, *Nadham Imrithi* karya Syekh Syarafuddin al-Imrithi, dan *Alfiyyah Ibnu Malik* karya Muhammad Jamaluddin bin Abdillah bin Malik al-Andulusi. Selain ketiga kitab alat tersebut, KH. Maimoen Zubair juga belajar kepada ayahnya langsung kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Muin*, *Fathul Wahhab*.<sup>8</sup>

KH. Maimoen Zubair terlihat seakan belum puas dengan ilmu yang diraih di Sarang. Beliau kemudian mengembara ke pondok pesantren Lirboyo pada tahun 1945-1949 M/1365-1369 H. di bawah asuhan KH. Abdul Karim (Mbah Manaf), Kiai Marzuqi dan Kiai Mahrus. Kepada ketiga ulama yang *alim* dan *wara'* ini. KH. Maimoen Zubair belajar ilmu dan akhlak. Selain itu, KH. Maimoen Zubair juga belajar kepada KH. Ma'ruf Kedonglo Kediri yang dikenal *waliyullah* dan ahli *riyadlah*. Selama belajar di Lirboyo Kiai Maimoen dikenal santri yang sungguh-sungguh belajar dan *riyadlah*, seperti tidak banyak makan, minum dan tidur. Setiap saat beliau belajar dan menghafal pelajaran, sehingga beliau mampu menghafal kitab *Alfiyyah Ibnu Malik* dengan pemahaman yang mendalam. KH. Maimoen Zubair juga diberi anugerah bisa dekat dengan KH. Abdul Karim dengan menjadi *abdi ndalem* -yang diyakini bagi kalangan pesantren, semata untuk mendapatkan berkah dan manfaat ilmu.<sup>9</sup>

Pada tahun 1949, Kiai Maimoen Zubair kembali ke Sarang dan langsung aktif mengajar di pondok. Selain itu, Kiai Maimoen Zubair juga mengembangkan sayap perjuangan. Beliau mendirikan Madrasah Al-Ghazaliyah As-Syafiiyah dengan dibantu ayahnya, Kiai Zubair, Kiai Abdullah bin Abdurrahman, Kiai Musa bin Nurhadi, Ustaz Haramain Ma'shum, Kiai Ali Masyfu' bin Kiai Fathurrahman, Kiai Abdul Wahab bin Husain dan lain-lain. Madrasah Al-Ghazaliyah As-Syafiiyah ini mempertemukan para santri dari berbagai pesantren Sarang sehingga terbangun persaudaraan erat antar sesama santri Sarang tanpa terkotak dalam satu tempat. Pesantren Sarang awalnya adalah pondok pesantren MIS (Ma'hadil Ilmi Asy-Syarif), kemudian berkembang dengan lahirnya pesantren MUS (Ma'hadul Ulum As-Syar'iyah), Mansyaul Huda, Al-Amin, dan Al-

---

<sup>7</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair: Sang Maha Guru*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 40

<sup>8</sup>Amirul Ulum, *Syaikhuna wa usrotuhu*, (Sarang: Lembaga Pendidikan Muadharah PP. Al-Anwar, 2016), h. 40

<sup>9</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair: Sang Maha Guru*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 42.

Anwar. Perkembangan Sarang menjadi banyak pesantren ini setelah wafatnya Kiai Ahmad bin Syu'aib dan Kiai Zubair Dahlan (fase keempat).

Sebelum kepemimpinan Kiai Ahmad bin Syu'aib dan Kiai Zubair Dahlan, Pondok Sarang diasuh Kiai Ghazali bin Lanah yang merupakan pendiri pondok Sarang (fase pertama), diteruskan oleh Kiai Umar bin Harun (fase kedua), dan kemudian dilanjutkan oleh Kiai Fathurrahman bin Ghazali (fase ketiga). Santri di Sarang bebas belajar kepada seluruh kiai yang ada di Sarang, meskipun bukan pengasuh atau ustaz pondoknya. Hal ini tidak terlepas dari persatuan yang dijaga para Kiai Sarang.<sup>10</sup> Tidak puas dengan ilmunya, KH. Maimoen Zubair mengembara ke Mekkah pada tahun 1950 M/1369 H. kitab-kitab yang dipelajari pun bermacam-macam, diantaranya: *Syarah Ibnu Aqil*, *Sunan Abi Dawud*, *Riyadlus Shalihin*, *Mandhumah Baiquniyah*, *Nadham Tholi'ah Al-Anwar* dan *Syarahnya*. Pada tahun 1952 M/1372H., Kiai Maimoen Zubair kembali ke Sarang setelah dua tahun belajar di Makkah untuk mengabdikan ilmu di tanah kelahirannya.<sup>11</sup>

Guru-guru Mbah Moen di Haramain terdiri dari lintas mazhab, tidak hanya mazhab Syafi'i yang dianutnya. Hal ini bertujuan supaya wawasan keagamaannya nanti menjadi semakin luas. orang yang fanatik dalam mazhab terkadang tidak dapat memberi solusi, karena banyak problematika yang tumbuh di masyarakat. Sayyid Alawi al-Maliki mazhabnya Maliki. Syaikh Hasan al-Masyath juga demikian. Syekh Amin al-Kutbi mazhabnya Hanafi. Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Abdul Qadir al-Mindili serta Syekh Abdullah bin Nuh mazhabnya Syafi'i.<sup>12</sup> Kemudian Mbah Moen adalah sosok *mushannif* (pengarang) yang karya-karyanya jika dirinci terasa bernas dan ilmiah. Mbah Moen menunjukkan keramahan, kesederhanaan, dan keislaman yang baik. Beliau tetap aktif mengajar dan menghasilkan karya seperti *Al-Ulama Al-Mujaddidun Rahimahulahu Ta'ala Wa Mujal Tajdidihim Wa Ijtihadihim* tentang perkembangan Islam yang sangat identik dengan perkembangan para ulama dan *Mujaddid*. Dalam karya ini, beliau menjelaskan tentang para *Mujaddid* berdasarkan urutan waktu. Beliau juga membahas tentang *masailul fihiyyah* kontemporer yang memerlukan ijtihad baru.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak meluas. Peneliti hanya akan fokus mengkaji tentang Ulama Pembaharu Islam atas karya Kiai Maimoen Zubair dalam Kitabnya *Al-Ulama Al-Mujaddidun*. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Cara ini efektif untuk memaparkan atau memberi gambaran dari data-data yang ada untuk kemudian dianalisis secara sistematis. Pada pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Al-Ulama Al-Mujaddidun* karya Kiai Maimoen Zubair sebagai obyek penelitiannya. Penelitian yang berjudul *Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas Kitab Al-Ulama Al-Mujaddidun Karya Kiai Maimoen Zubair* merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian

---

<sup>10</sup>Amirul Ulum, *KH. Zubair Dahlan, Kontribusi Kiai Sarang Untuk Nusanta dan Dunia Islam*, (Yogyakarta: Global Press, 2018), h.73-74.

<sup>11</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *KH. Maimoen Zubair: Sang Maha Guru*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 44.

<sup>12</sup>Amirul Ulum, *Mbah Moen: Kiai Perekat Bangsa*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), h. 84.

<sup>13</sup>Anika Melatie, *Mbah Moen: K.H. Maimoen Zubair Ulama Teladan Penjaga Keutuhan NKRI*, (Yogyakarta: Garasi, 2022), h. 61.

pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan media membaca, menelaah, mengkaji beberapa literatur atau bahan kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian, serta data-data tertulis yang berhubungan dengan tema pembahasan masalah yang dikaji.

Sumber penelitian ini meliputi dua hal yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah karya tulis Kiai Maimoen Zubair *Al-Ulama Al-Mujaddidun* yang ditulis pada tahun 2007. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam buku, kamus, literatur, karya-karya, artikel lain yang berhubungan dengan penelitian. Salah satunya adalah tesis yang ditulis oleh Ahmad Nailul Fauzi, S.Ag. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022, dengan judul *Pendekatan Teologis Ayat-ayat Bencana dalam Kitab Tsunami fi Biladina Indonesia* karya KH. Maimoen Zubair.

Pada Tesis ini penulis berfokus pada konstruksi teologis KH. Maimoen Zubair dalam menafsirkan ayat-ayat bencana dalam kitab *Tsunami Fi Biladina Indonesia*. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplor lebih dalam kitab *Tsunami Fi Biladina Indonesia* dalam mengembangkan dan menampakkan varian kajian tafsir al-Quran di Indonesia. Penelitian ini bermuara pada dua pertanyaan utama, yakni bagaimana latar belakang kepenulisan kitab *Al-Ulama Al-Mujaddidun* ini dikarang dan Bagaimana konsep para ulama pembaharu dalam kitab *Al-Ulama Al-Mujaddidun* karya Kiai Maimoen Zubair. Karenanya, bentuk penulisan ini akan lebih menggunakan naratif-deskriptif.

## PEMBAHASAN

Kiai Maimoen merupakan salah satu ulama kharismatik yang terjun di dalam organisasi keislaman serta dunia perpolitikan yang tidak bisa dikesampingkan. Sanad keilmuan beliau tidak memutuskan rantai keilmuan guru-gurunya untuk kembali mendalami, mengkaji, dan men-*tikrar* (mentelaah secara terus menerus) terhadap perkembangan *Masailul Fiqhiyyah* kontemporer untuk diejawentahkan kepada masyarakat. Beliau adalah salah satu ulama yang dilahirkan di daerah pesisir utara Jawa, yang telah memberi kontribusi cukup banyak bagi Indonesia, khususnya terhadap menegakkan syariat Allah Swt.<sup>14</sup>

Hal di atas menjadikan ketertarikan penulis untuk melihat dan meneliti secara mendalam yang kaitannya dengan kitab di atas. Peneliti menemukan bahwa, Kiai Maimoen Zubair adalah seorang yang konsen pada bidang sejarah dan aktualisasi syariat. Hal ini selain dapat kita lihat dari karyanya juga dapat kita perhatikan dari beberapa pernyataan, ceramah-ceramah, dan dawuh-dawuh (bahasa Jawa: perintah) beliau yang betebaran di media-media, terutama isu syariat Islam. Selanjutnya peneliti akan melihat secara mendalam pada permasalahan yang digunakan Kiai Maimoen dalam kategorisasi atas penetapan para ulama yang menjadi *Mujaddid* atau pembaharu di setiap kurun masanya. Demi mengenal perkembangan para ulama dan *Mujaddid* yang merupakan tanggung jawab akademik serta harus diemban oleh para peneliti di masa kini. Melalui kajian historis dan

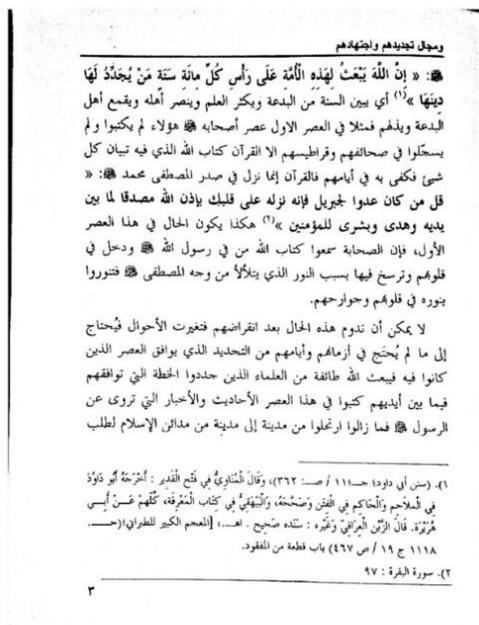
---

<sup>14</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair Sang Kiai Teladan*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019), h. 52.

filosofis yang dilakukan sebagai pisau bedah dalam analisisnya, kitab *Al-Ulama Al-Mujaddidun* akan banyak dikenal oleh banyak kalangan.

Selain terkenal keilmuan yang luas serta dalam, Kiai Maimoen juga menjadi idola bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu yang menjadi alasan masyarakat segan dengan figur beliau adalah karena sifat kesederhanaannya. Hal ini bisa diketahui dari cara beliau yang selalu membedakan tempat dalam menyimpan uang. Dari hasil ceramah, politik, maupun penghasilan yang lain. Dalam kajian *Ihya'ulumuddin* pun Kiai Maimoen tidak pernah memamerkan khatamannya. Hal ini dilakukan dalam rangka benar-benar ingin menjaga. Inilah yang menjadikan masyarakat begitu segan dengannya.<sup>15</sup>

Pada dasarnya seorang *Mujaddid* tidak pernah dideklarasikan secara sepihak. Bahwa seorang *mujaddid* tidak pernah mengakui dirinya sebagai *mujaddid* pada masanya. Namun pengakuan tersebut datang dari ulama lain yang sezaman dengannya atau zaman setelahnya, seperti halnya pengakuan Kiai Maimoen Zubair terhadap Syaikh Yasin al-Fadani dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki yang merupakan *Mujaddid* abad 14 H. Abad setelahnya (Abad 15 H.) ketika Kiai Maimoen wafat (05 Dzulhijjah 1440 H/06 Agustus 2019 M), maka salah satu ulama ternama, Kiai Mustofa Bisri (Gus Mus) menyebut Kiai Maimoen sebagai *Mujaddid* abad ini. Pernyataan tersebut disampaikan saat mengisi *Mauidhotul Hasanah* di acara 100 hari memperingati atas kewafatan Kiai Maimoen Zubair. Ia mengatakan, “Abad ini saya kira Kiai Maimoen Zubair adalah *Mujaddid*-nya, ini menurut saya, minimal *mujaddid* Nahdlatul Ulama”.<sup>16</sup>



Contoh redaksi yang menyampaikan tentang dalil tajdid dan pembahasan mengenai periodisasi sahabat yang belum perlu ada pembaharuan atas syariat.

*Kitab al-Ulama al-Mujaddidun*, hlm. 3.

<sup>15</sup> Siti Mu'azarah, “Cultural Capital dan Kharisma Kiyai dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan KH. Maimun Zubair”, In Right: *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol.6, No.2, (Mei 2017), h.201

<sup>16</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair dan Kiprahnya di Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2022), h. 137.

Dalam kitab *Al-Ulama Al-Mujaddidun*, Kiai Maimoen menulis bahwa guru-gurunya ada yang termasuk *mujaddid* yakni Syaikh Yasin al-Fadani dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Adapun Syaikh Yasin Al-Fadani dikenal sebagai *mujaddid* dalam bidang sanad. Ilmu sanad yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian, di masa Syaikh Yasin al-Fadani ilmu tersebut mendapatkan perhatian lebih oleh banyak ulama. Karyanya dalam bidang sanad lebih dari 50 kitab, sehingga banyak orang menyebutnya sebagai *Musnidu al-Asyhar* atau *Musnid Dunya*. Sedangkan untuk Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dikenal sebagai pakar hadis yang menjadi mahaguru dari kibar ulama dunia, terlebih Nusantara. Kiai Maimoen belajar kepada Syaikh Yasin al-Fadani dan Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. Meskipun usia Kiai Maimoen lebih tua dibanding al-Maliki, namun ia tidak malu atau segan berguru kepadanya, yang notabene adalah putra gurunya. Sayyid Alawi al-Maliki saat belajar di Haramain.<sup>17</sup>

Pada pengertiannya, *tajdid* secara linguistik mengandung makna menjadikan sesuatu itu baru, diambil dari kata جدد - يجدد - تجديد. Pengertian lainnya adalah mengadakan sebuah manuver (gebrakan) sehingga keadaannya itu statistik dan tidak goyah, yang pada saat itu dilanda dilema, kegoncangan hidup hingga keadaannya boleh jadi berubah menjadi buruk dan hina. Manakala keadaan itu tidak sempat mengalami perubahan dalam dirinya maka hal itu disebut *tajdid* (pembaharuan). Meski para ulama berbeda pendapat terhadap pengertiannya atas *tajdid*, pengertian mereka tidak terlepas dari tiga pernyataan *tajdid* itu sendiri:

- a.) Revitalisasi nilai-nilai agama yang selama ini hilang, dan mengkaji kembali pengetahuan-pengetahuan *kitabullah* dan *sunnaturasulullah* serta menyebarkan di kalangan umat manusia, agar mereka menerima dan merealisasikannya.
- b.) Meruntuhkan perilaku-perilaku *bid'ah* dan mengupusnya serta menginformasikan untuk memerangnya, sebab Islam bertujuan membersihkan doktrin-doktrin jahiliyah yang sudah melekat kepadanya, agar mereka kembali kepada ajaran-ajaran di masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.
- c.) Membumikan hukum-hukum syariat sesuai realitas dan kejadian-kejadian yang terjadi saat itu, dan mendesainnya dengan desain yang bersumber dari petunjuk wahyu.<sup>18</sup>

Bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakkan. Betapapun tantangan yang terjadi di tengah realitas masyarakat selalu berubah setiap masanya, perubahan itu tidak akan pernah lepas dari predikat hukum sebagai legal syar'i yang ada. Pesan-pesan bijak Kiai Maimoen yang menyorot berbagai aspek kehidupan itu tidak pernah luput dari pandangannya yang bijaksana. Baik itu dari persoalan agama, politik, sosial, hingga pendidikan. KH. Imam Rohmatulloh Roghib, Lc. dalam pengantarnya di buku terjemah *Al-Ulama Al-Mujaddidun* yang diterbitkan oleh Maktabah Al-Anwariyyah.

---

<sup>17</sup>Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair dan Kiprahnya di Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2022), h. 125.

<sup>18</sup> Muhidin Muhammad Bakry, *Tajdid dan Talid*, *Jurnal al-Asas*, Vol.III. No. 2 (Oktober 2019), h. 59.

Beliau menyampaikan bahwa, KH Maimoen Zubair melalui karyanya itu mencoba mengurai dan mengupas tentang pentingnya seseorang pembaharu ajaran agama, agar mampu menjawab seluruh problematika manusia yang terus berubah dan berkembang setiap masanya. Tidak lupa Mbah Moen juga menyinggung ruang ijtihad seorang *faqih*, karena tidak semua hukum menerima pembaharuan. Pemikiran beliau tentu menjadi penting untuk dikaji, sebagai upaya untuk meneguhkan karakter syariat Islam, yaitu *sholihun li kulli zamanin wa makanin*. Mengenai siapakah yang pernah tercatat sebagai *mujaddid*, Imam al-Suyuthi menulis satu kitab khusus yang berbicara tentang para *mujaddid* setiap abad dengan judul *attanbiatu bi man yub'atsullahu 'ala ro'si kulli miatin*.

**Mujaddid Abad Pertama** adalah khalifah Umar bin Abdul Aziz (w.101 H). Beliau adalah sosok yang dijadikan *mujaddid* oleh sebab pemimpin Islam yang besar di kurun tersebut dan memiliki jasa yang cukup luas bagi umat muslim. Umar bin Abdul Aziz hampir dapat mencapai kedudukan *Mujaddid* yang sempurna seandainya dia dapat menghapuskan metode pemerintahan yang turun-temurun dan mengembalikan cara pemilihan khalifah dengan cara musyawarah.<sup>19</sup>

**Mujaddid Abad Kedua** adalah Muhammad ibnu Idris al-Syafi'i (w.204 H). Sosok ini hampir disepakati oleh semua ulama dengan pengaruhnya sebagai pendiri mazhab Syafi'i. Bahkan Imam Syafi'i diisyaratkan langsung oleh Nabi Saw. beliau dipuja sebagai ahli *fiqh* dan *mujaddid* agung yang menggabungkan antara *fiqh al-hadits* dan *fiqh al-ra'yu*.<sup>20</sup>

**Mujaddid Abad Ketiga** ada beberapa keragaman pendapatnya, karena munculnya lebih dari satu tokoh, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari (W.321 H) dan Abu al-Abbas Ibnu Surroj (W.306 H). Namun pada abad ini, Imam Nawawi dan Imam Tajudin As-Subki lebih memilih Imam Ibnu Surroj, sedangkan Imam Ibnu Asakir lebih *merojihkan* Imam Asy'ari yang menempati *Mujaddid* di abad ke-3. Imam Asy'ari merupakan tokoh besar dibidang akidah. Dalam bukunya "Asy'ariyyu Ana", Doktor Muhammad Salim Abu 'Ashiy (Dosen Universitas al-Azhar Kairo) menjelaskan alasan mengapa mazhab akidah Asy'ariyah banyak diikuti oleh muslim. Setidaknya ada dua hal yang membuat akidah Imam Asy'ari menempati kedudukannya saat ini. Pertama, Imam Asy'ari mampu mengkolaborasikan nas (teks agama) dan akal sebagai landasan pengambilan hukum, dengan baik dan cermat. Kedua, dalam menyiarkan akidah Islam, Imam Asy'ari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian. Beliau bersikap toleransi, menerima dan mendengarkan setiap tanggapan dari mereka, sekalipun tanggapan tersebut menyerang beliau.<sup>21</sup>

**Mujaddid Abad Keempat** adalah Abu Hamid al-Istifirayini (W.406 H) dan al-Qadi Abu Bakar al-Baiqilani (W.403 H). Sedang dari keduanya Imam Ibnu Asakir lebih memilih yang terakhir. Kesohoran Imam al-Baiqilani dikenal sebagai teolog yang menghidupkan Islam. Beliau hidup pada masa awal pemerintahan Dinasti Buwaihi, sekitar pertengahan abad ke empat sampe abad ke lima hijriah. Al-Baiqilani mempunyai andil besar dalam menyebarluaskan paham Asy'ariyah. Atas jasanya merumuskan kembali paham

---

<sup>19</sup> Chep. M. Faqih, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 145

<sup>20</sup> Zaenal Mahmudi, *Sosiologi fiqh Perempuan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.23

<sup>21</sup> Tanzila Feby, "Alasan Akidah Asy'ariyah Banyak Diikuti", *BincangMuslimah.com*, 20 Maret 2024, <https://bincangmuslimah.com/kajian/alasan-mazhab-akidah-asyariyah-banyak-diikuti-37776/>.

Asy'ariyyah, menjadikan paham ini yang notabeneanya sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* tetap eksis sampe sekarang.<sup>22</sup>

**Mujaddid Abad Kelima** Abu Hamid al-Ghazali (W.505 H). Imam al-Ghazali diantara sederet ulama klasik terkemuka, disebut sebagai salah seorang tokoh spiritual Islam abad pertengahan yang baik lewat tulisan-tulisan maupun aktivitas kesufiannya, menjadi orang yang paling terkenal, menonjol dan dicintai di negaranya— Khurasan. Beliau adalah sosok tokoh jenius, dikenal sebagai Mujaddid terkemuka, filosof yang kritis dan mistikus, serta bermata kritikus, tapi berhati pencipta— suatu sifat yang jarang ditemukan pada orang – yang sangat besar di dunia.<sup>23</sup>

**Mujaddid Abad Keenam** ada yang menyebut Imam al-Fakhrurrazy (W.606 H) dan atau Imam Rafi'i (W.623H). Keduanya ini tersohor sebagai dua ulama yang dijuluki *syaiikhani* dalam literatur kitab-kitab *Syafi'iyah*. Imam al-Fakhrurrazy digelar Mujaddid karena ia telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijauhi oleh ulama muslim.<sup>24</sup>

**Mujaddid Abad Ketujuh** Ibnu Daqiq al-Iad (W.703 H). Ibnu Daqiq al-Iad bermazhab Maliki dan Syafi'i seperti ayahnya, tetapi tidak taklid terhadap keduanya, melainkan beliau berijtihad sendiri dalam ranah kedua mazhab tersebut. Sehingga pada akhirnya beliau dianggap sebagai mujtahid. Sehingga para ulama yang semasa, mengakui bahwa beliau mencapai level mujtahid dan menjadi mujaddid di abad ke-7. Diantara karangannya yang melimpah akan pengetahuan, mendalamnya makna, serta banyaknya faidah adalah *Ikham al-Ahkam Syarah 'Umdah al-Ahkam*, kitab *as-Sawanih*, *al-Arba'in fi Riwayah 'an Rabb al-Alamin*, dan masih banyak lagi.<sup>25</sup>

**Mujaddid Abad Kedelapan** Sirajuddin al-Bulqini (W.805 H) atau al-Hafiz Zainuddin al-Iraqi (W.808 H). Menurut Syekh Muhammad Ali asy-Syaukani dalam kitab *al-Badruth Thali' bi Mahasini Man Ba'dal Qurunit Tasi'* mengatakan bahwa Imam al-Bulqini lahir di Kairo, Mesir tahun 791 H. Dan para ulama sepakat bahwa ia merupakan pembaharu (Mujaddid) Islam abad kedelapan. Kelahiran Imam Sirajuddin al-Bulqini mampu menjadi penyemangat baru ketika peradaban ilmu pengetahuan Islam mulai tidak diminati. Beliau mendapatkan gelar al-Faqih, al-Muhaddits, dan al-Mufassir.<sup>26</sup>

**Mujaddid Abad Kesembilan** diakui sendiri oleh Imam al-Suyuthi bahwa dirinya sebagai Mujaddidabad tersebut, dengan ucapan beliau, "*Wa hazihi tasiat al mi'in qad...wa qad rajautu an-Naani al-mujaddidu.*" Syekh Abdul Hamid Syanuhah yang mentahqiq

---

<sup>22</sup> Nur Hasan, "Kisah Abu Bakar Al-Baqilani: Tidak Tidur Sebelum Menulis 35 Halaman", *Islami.co*, 20 Maret 2024, <https://islami.co/kisah-abu-bakar-al-baqilani-tidak-tidur-sebelum-menulis-35-halaman/>.

<sup>23</sup> Majid Fakhry, *Etika dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.125

<sup>24</sup> Syam al-Din Muhammad ibnu Ali ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufassirin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), tt, h.217

<sup>25</sup> Sarah Saadhathul Laily Nuriyah, "Biografi Ibnu Daqiq al-Ied", *sanadmedia.com*, 20 Maret 2024, <https://sanadmedia.com/post/biografi-taqi-al-din-mohammad-ibn-daqiq-al-ied/>.

<sup>26</sup> Sunnatulloh, "Imam Sirajuddin al-Bulqini; Ulama yang Alim Sejak Usia 8 Tahun", *BincangSyariah.Com*, 20 Maret 2024, <https://bincangsyariah.com/khazanah/imam-sirajuddin-al-bulqini-multidisipliner-ilmu-yang-alim-sejak-usia-8-tahun/>.

kitab Imam Suyuthi ini melanjutkan penyebutan mujaddid setiap abad berikutnya, menurut beliau;

**Mujaddid Kesepuluh** adalah Imam Syamsuddin Ar-Romli (W.1004 H). Beliau adalah ahli fiqih dari Mesir bahkan karena kapabilitas keilmuan yang dimiliki beliau sering dijuluki Syafi'i kecil. Karya yang tersohornya adalah *Nihayatul Muhtaj Syarh Mihnaj*. Imam ar-Romli adalah seorang pakar dalam berbagai bidang ilmu termasuk ilmu-ilmu nalar maupun tradisional. Beliau terus menekuni dan gigih dalam aktifitasnya sampai namanya mencuat dan tersohor di penjuru pelosok negeri. Beliau juga pernah memimpin beberapa madrasah dan pernah menjabat sebagai seorang *Mufti Syafi'iyah*.<sup>27</sup>

**Mujaddid Abad Kesebelas** adalah Ibrahim bin Hasan Al-Kurdi (W.1101). Abu Thayyib Muhammad Syamsulhaq, seorang ulama dari India, seperti yang dikutip oleh Azra, menyebut al-Kurani sebagai mujaddid Islam (Pembaharu Islam) abad 11 Hijriah. Pemilihan al-Kurani sebagai mujaddid abad 11 ini dikuatkan dengan pernyataan al-Kattani yang menyebut bahwa pemilihan al-Kurani didasarkan atas posisinya sebagai guru besar dalam keilmuan Islam. Selain itu, al-Kurani juga dianggap mampu membangkitkan dunia ketasawufan dalam tradisi Sunni.<sup>28</sup>

**Mujaddid Abad Kedua Belas** adalah Sayyid Murtadho Az-Zabidi (W.1205). Beliau merupakan salah satu keturunan Rasulullah. Beliau menulis *Syarah* untuk kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan nama *Ithaf Sadat al-Muttaqin*. Kitab ini banyak digunakan di berbagai negara Islam dan dijadikan rujukan oleh golongan Ahlussunnah Wal Jamaah.<sup>29</sup> Dan seterusnya sampai hari kiamat, Imam Suyuthi menyebutkan bahwa di akhir abad umur dunia ini, Nabi Isa yang menjadi mujaddid terakhir. Pemilihan para ulama terhadap beberapa orang ini tentu bukan asal-asalan, tapi ada kriteria yang harus dipenuhi, pastinya bukan ulama biasa. Jika diperhatikan, para mujaddid ini wafat di tahun-tahun awal suatu abad baru, misalnya Imam Syafi'i wafat tahun 204 H, awal dari abad ke-3, Ibnu Surroj tahun 306 H, awal abad ke-4 dan seterusnya.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Kiai Maimoen merupakan salah satu ulama kharismatik yang terjun di dalam organisasi keislaman serta dunia perpolitikan yang tidak bisa dikesampingkan. Sanad keilmuan beliau tidak memutuskan rantai keilmuan guru-gurunya untuk kembali mendalami, mengkaji, dan men-*tikrar* (mentelaah secara terus menerus) terhadap perkembangan *Masailul Fiqhiyyah* kontemporer untuk diejawentahkan kepada masyarakat. Beliau adalah salah satu ulama yang dilahirkan di daerah pesisir utara Jawa, yang telah memberi kontribusi cukup banyak bagi Indonesia, khususnya terhadap menegakkan syariat Allah Swt.

---

<sup>27</sup> Abdullah Mustofa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h.328.

<sup>28</sup> Hamdani Mubarak, Ibrahim al-Kurani, "Mahaguru Para Ulama Nusantara", *Islami.Co*, 21 Maret 2024, <https://islami.co/ibrahim-al-kurani-mahaguru-para-ulama-nusantara/>.

<sup>29</sup> Maimoen Zubair, *Al-Ulama Al-Mujaddidun*, (Rembang: Maktabah al-Anwariyyah, 2022), tt, h.22.

<sup>30</sup> Amru Hamdany, "Nama-nama Mujaddid Setiap Abad", *SanadMedia.com*, 15 Maret 2024, <https://sanadmedia.com/post/nama-nama-mujaddid-setiap-abad>.

Mbah Maimoen melalui karyanya itu mencoba mengurai dan mengupas tentang pentingnya seseorang pembaharu ajaran agama, agar mampu menjawab seluruh problematika manusia yang terus berubah dan berkembang setiap masanya. Tidak lupa Mbah Moen juga menyinggung ruang ijtihad seorang *faqih*, karena tidak semua hukum menerima pembaharuan. Pemikiran beliau tentu menjadi penting untuk dikaji, sebagai upaya untuk meneguhkan karakter syariat Islam, yaitu *sholihun li kulli zamanin wa makanin*. Mengenai siapakah yang pernah tercatat sebagai *mujaddid*, Imam al-Suyuthi menulis satu kitab khusus yang berbicara tentang para mujaddid setiap abad dengan judul *attanbiatu bi man yub'atsullahu 'ala ro'si kulli miatin*. Terdapat 12 Mujaddid yang beliau tawarkan dalam tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2021. *KH. Maimoen Zubair: Sang Maha Guru*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amiruddin, M Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Melatie, Anika. 2022. *Mbah Moen: KH. Maimoen Zubair Ulama Teladan Penjaga Keutuhan NKRI*. Yogyakarta: Garasi.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Sijistani (al), Abu Dawud Sulayman b. al-Ash'ath b. Ishaq. 1998. *Sunan Abi Dawud*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian, Cetakan II*. Yogyakarta: Teras.
- Ulum, Amirul. 2016. *Syaikhuna wa Usrotuhu*. Sarang: Lembaga Pendidikan Muhadharah PP. Al-Anwar
- \_\_\_\_\_. 2018. *KH. Zubair Dahlan, Kontribusi Kiai Sarang untuk Nusantara dan Dunia Islam*. Yogyakarta: CV.Global Press.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Mbah Moen: Kiai Perekat Bangsa*. Jakarta: Republika Penerbit.
- \_\_\_\_\_. 2022. *KH. Maimoen Zubair dan Kiprahnya di Nahdhatul Ulama*. Yogyakarta: CV. Global Press
- \_\_\_\_\_. 2019. *KH. Maimoen Zubair: Sang Kiai Teladan*. Yogyakarta: CV. Global Press.

### Jurnal

- Bakry, Muhidin Muhammad. 2019. Tajdid dan Talid. *Jurnal al-Asas*, Vol.III. No. 2
- Mahanum. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, Vol.2, No.1
- Mu'azarah, Siti. 2017. Cultural Capital dan Kharisma Kiyai dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan KH. Maimun Zubair. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol.6, No.2, (Mei 2017)

### Situs

- Amru Hamdany, "Nama-nama Mujaddid Setiap Abad", (2022). Sanadmedia.com. Diakses pada 15 Maret 2024, dari <https://sanadmedia.com/post/nama-nama-mujaddid-setiap-abad>.
- Hamdani Mubarak, Ibrahim al-Kurani, "Mahaguru Para Ulama Nusantara", (2019). Islami.Co. Diakses 21 Maret 2024, <https://islami.co/ibrahim-al-kurani-mahaguru-para-ulama-nusantara/>.
- Sunnatulloh, "Imam Sirajuddin al-Bulqini; Ulama yang Alim Sejak Usia 8 Tahun", (2022). BincangSyariah.Com. Diakses pada 20 Maret 2024, <https://bincangsyariah.com/khazanah/imam-sirajuddin-al-bulqini-multidisipliner-ilmu-yang-alim-sejak-usia-8-tahun/>.
- Sarah Saadhatul Laily Nuriyah, "Biografi Ibnu Daqiq al-Ied", (2020). Sanadmedia.com. Diakses pada 20 Maret 2024, <https://sanadmedia.com/post/biografi-taqi-al-din-mohammad-ibn-daqiq-al-ied>.
- Nur Hasan, "Kisah Abu Bakar Al-Baqilani: Tidak Tidur Sebelum Menulis 35 Halaman", (2018). Islami.co. Diakses pada 20 Maret 2024, <https://islami.co/kisah-abu-bakar-al-baqilani-tidak-tidur-sebelum-menulis-35-halaman/>.